

PERAN BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DALAM MEMBANGUN RESILIENSI

Muhammad Rafi Rihansyah, Makmur Sunusi

Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia.

makmur.sunusi@umj.ac.id

Abstrak

Pemahaman tentang kecanduan diperlukan untuk memberikan gambaran tentang kondisi mental para pecandu dan proses perubahan yang harus dialami selama melakukan proses rehabilitasi. Proses pembinaan dalam Lembaga Rehabilitasi dengan penerapan Bimbingan Sosial menjadi pilihan untuk dibahas terutama sebagai upaya membangun resiliensi yang memiliki ketahanan diri yang kuat pada mantan korban penyalahgunaan NAPZA. Dari penerapan bimbingan sosial tersebut yang ditujukan untuk korban penyalahgunaan NAPZA bertujuan untuk korban dapat meyakini dirinya mampu berubah, adanya kesadaran dalam memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri, dan membangun resiliensi atau ketahanan diri untuk tidak lagi menggunakan NAPZA ketika korban penyalahgunaan NAPZA sudah selesai menjalani program rehabilitasi sosial tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana model membangun resiliensi korban penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan data yang didapat dari berbagai jurnal, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selain masalah relapse, pada mantan pecandu NAPZA juga terdapat masalah baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Masalah intrapersonal terdiri dari rendahnya kemampuan meregulasi emosi dan optimisme, ketidakmampuan untuk meyakini diri sendiri, dan ketidakmampuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan masalah interpersonal antara lain seperti hubungan yang tidak memadai dengan lingkungan sekitar dan harga diri yang rendah karena adanya stigma negatif. Upaya mempertahankan diri agar tidak relapse, serta dapat membangun kembali kehidupan dan menjadi lebih baik maka dibutuhkanlah suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam keadaan yang sulit. Dengan bimbingan sosial diharapkan mantan korban penyalahgunaan NAPZA mampu bertahan dalam keadaan yang menyulitkan disebut dengan resiliensi. Resiliensi ini dapat mengubah kondisi faktor resiko dan faktor pelindung yang muncul untuk dihubungkan dengan kelemahan dan kekuatan individu untuk melawan serangan-serangan dari gangguan sehingga dapat menghasilkan resiliensi dalam menghadapi tantangan yang serius. Karena itulah resiliensi berperan penting bagi korban penyalahgunaan NAPZA agar dapat kembali ke lingkungan masyarakat dan tidak kembali relapse atau kambuh.

Kata Kunci : Bimbingan Sosial, Penyalahgunaan NAPZA, Resiliensi.

THE ROLE OF SOCIAL GUIDANCE TOWARDS VICTIMS OF DRUGS ABUSE IN BUILDING RESILIENCE

Abstract

An understanding of addiction is needed to provide an overview of the mental condition of addicts and the process of change that must be experienced during the rehabilitation process. The process of coaching in Rehabilitation Institutions with the application of Social Guidance is an option to be discussed, especially as an effort to build resilience that has strong self-restraint in former victims of drug abuse. From the implementation of social guidance aimed at victims of drug abuse, it aims to make victims believe that they are able to change, have an awareness of having responsibility for themselves, and build resilience or self-restraint to no longer use drugs when victims of drug abuse have finished undergoing the rehabilitation program. The purpose of this study is to explain how the model builds the resilience of victims of drug abuse. Based on data obtained from various journals, the results of this study indicate that in addition to relapse problems, former drug addicts also have problems both intrapersonally and interpersonally. Intrapersonal problems consist of low ability to regulate emotions and optimism, inability to believe in oneself, and inability to solve problems. Meanwhile, interpersonal problems include inadequate relationships with the surrounding environment and low self-esteem due to negative stigma. Efforts to maintain oneself so as not to relapse, and to be able to rebuild life and become better, it requires an ability to be able to survive in difficult circumstances. With social guidance, it is hoped that former victims of drug abuse will be able to survive in difficult conditions called resilience. This resilience can change the condition of risk factors and protective factors that appear to be associated with individual weaknesses and strengths to resist attacks from disturbances so that they can produce resilience in the face of serious challenges. That's why resilience plays an important role for victims of drug abuse so that they can return to the community and not relapse or relapse.

Keywords: Social Guidance, Drug Abuse, Resilience.

PENDAHULUAN

Masalah sosial dalam bentuk pemakaian dan pengedaran narkoba merupakan penyimpangan terhadap nilai dan norma hukum, agama, maupun norma sosial. Akibat negatifnya tidak hanya terhadap kesehatan fisik dan mental korban penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), namun juga mengenai eksistensi sebuah negara. Sebuah negara yang memiliki generasi muda yang secara kesehatan fisik dan mental rendah tidak akan mampu berkompetisi dengan negara lain yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang cerdas dan memiliki keterampilan. Di dalam jurnal hubungan internasional, ancaman narkoba terhadap kemanusiaan menjadi lebih kompleks dan membutuhkan usaha yang terintegrasi dalam berbagai tingkatan termasuk kerja sama regional dan internasional. Indonesia bersama negara anggota Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) lainnya telah meningkatkan komitmen untuk mempererat kerja sama dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dengan mencanangkan program ASEAN Bebas Narkoba 2025 (Drug-Free ASEAN by 2025) serta melalui rencana kerja terbaru yaitu ASEAN Work Plan on Securing Communities Against Illicit Drugs 2016-2025 dalam pertemuan kelima ASEAN Ministerial Meeting on Drug Matters (AMMD) di Singapura Oktober 2016 (Herindrasti, 2018:Vol.7). Penanggulangan penyalahgunaan narkoba di Indonesia itu adalah sebuah tantangan yang sangat besar bagi pemerintah dan seluruh elemen masyarakat Indonesia untuk menjawab dan mewujudkan ASEAN bebas narkoba pada tahun 2025 nanti.

Data jumlah pecandu narkoba di beberapa provinsi, yaitu Jawa Barat (790.000 orang), Jawa Timur (560.000 orang), Jawa Tengah (440.000 orang), DKI Jakarta (360.000 orang), Sumatera Utara (295.000 orang), Banten (175.000 orang), Sulawesi Selatan (140.000 orang), Sumatera Selatan (100.000 orang), Riau (90.000 orang), Lampung

(90.000 orang). Total keseluruhan 3.842.676 juta jiwa masyarakat Indonesia. (William, 2015). Berdasarkan sumber data yang sama, data pecandu merupakan jumlah yang sangat besar maka hal tersebut perlu penanggulangan baik dalam pencegahan maupun dalam penyembuhan. Dengan data pecandu yang sangat tinggi, maka diperlukan keterlibatan lembaga rehabilitasi sosial, dimana dalam penanganan rehabilitasi sosial ada salah satu metode yaitu bimbingan sosial. Dari penerapan bimbingan sosial tersebut yang ditujukan untuk korban penyalahgunaan NAPZA yaitu korban dapat meyakini dirinya mampu berubah, adanya kesadaran dalam memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri, dan membangun resiliensi atau ketahanan diri untuk tidak lagi menggunakan NAPZA ketika korban penyalahgunaan NAPZA sudah selesai menjalani program rehabilitasi sosial tersebut. Oleh karena itu dalam artikel ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada peran bimbingan sosial terhadap penyalahgunaan NAPZA dalam membangun resiliensi (William, 2015).

Adapun pengertian bimbingan sosial dalam artikel ilmiah ini merujuk pada beberapa pengertian. Bimbingan dalam bahasa Inggris guidance yang berasal dari kata guide yang mempunyai arti *to direct, pilot, to manage, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar mengenal dirinya sendiri dan dunianya (Shertzer dan Stone, 1966: 31). Secara umum, bimbingan ini dapat disebut sebagai suatu bantuan dan tuntunan.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bimbingan diartikan adalah petunjuk atau penjelasan bagaimana cara mengerjakan sesuatu. Arti lainnya dari bimbingan adalah tuntunan.

Bimbingan juga merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan

sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (self understanding) kemampuan untuk menerima dirinya (self acceptance), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization) sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, maupun masyarakat (Jumhur dan Surya, 1975: 28). Sedangkan Sosial berasal dari kata "Socius" yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Manusia yang sosial adalah Manusia yang dapat berelasi dengan manusia lain dan lingkungannya dengan baik.

Bimbingan Sosial yaitu bertujuan untuk membantu individu untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial (Yusuf dan Nurihsan, 2009). Bimbingan Sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian konflik antar teman, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Bimbingan Sosial atau social guidance menurut Djumhur dan Surya (dalam Tohirin, 2007) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Relevan dengan pendapat diatas, menurut Mappire (2004) suatu bimbingan dikatakan bimbingan sosial apabila penekanan bimbingan lebih diarahkan pada usaha-usaha mengurangi masalah sosial.

Adapun tujuan bimbingan sosial yaitu agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya.

METODE

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library

Bimbingan Sosial juga bertujuan membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan permasalahan sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar pada lingkungan sosialnya. Sedangkan menurut dahlan (1989) tujuan Bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah SWT. Aspek Bimbingan Sosial. Menurut Tohirin (2007) ada beberapa aspek dalam Bimbingan Sosial, yaitu kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, kemampuan individu dalam melakukan adaptasi, kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) di keluarga, sekolah, masyarakat. Bimbingan Sosial juga merupakan bentuk kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, serta menjalin dan mengendalikan hubungan-hubungan sosial mereka dalam lingkungan sosialnya.

Bimbingan sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan diri dan sosial dalam mewujudkan individu yang baik, mandiri dan bertanggung jawab. Dalam aspek tugas perkembangan individu dan sosial, layanan bimbingan membantu korban penyalahgunaan NAPZA untuk memiliki kesadaran diri, guna menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya Berikutnya agar korban penyalahgunaan NAPZA dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi Tujuan lain adalah untuk membuat pilihan secara sehat, mampu menghargai oranglain, dan memiliki rasa tanggung jawab serta mengembangkan keterampilan hubungan antar individu. Terakhir, agar korban dapat menyelesaikan konflik serta dapat membuat keputusan secara efektif.

research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian yang

digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (library Research), sehingga data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari hasil telaah dari berbagai literatur, maka instrumen pengumpulan data-data tersebut adalah dengan menggunakan metode dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan Google search dan Mendeley guna mendapatkan jurnal ilmiah penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis juga memanfaatkan situs resmi yang dapat diakses melalui Google Search yaitu Google Scholar dan Google book untuk mendapatkan e-book. Google Scholar adalah layanan Google yang memberikan kemudahan bagi penulis untuk melakukan pencarian literatur dan publikasi ilmiah sesuai dengan judul penelitian penulis. Sementara Mendeley merupakan sebuah aplikasi gratis atau dapat juga disebut dengan academic social network yang diperuntukkan untuk

mengelola, membagi, dan mencari karya tulis ilmiah. pengguna nya dapat mencari berbagai penelitian ilmiah baik itu berbentuk skripsi, jurnal, e-book dan referensi lainnya. Penulis mencari beberapa literatur jurnal yang sesuai dengan judul penelitian penulis.

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989), misalnya mengatakan melalui penelitian tipe deskriptif, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari beberapa jurnal ilmiah, buku, serta literatur yang ada kaitannya dengan judul penulis. Kemudian penulis mencari jurnal atau literatur yang memiliki keterkaitan dengan judul penulis, lalu penulis akan menganalisis apa yang ada didalam penelitian terdahulu untuk bisa diambil data informasinya guna memenuhi bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber literatur yang peneliti gunakan dalam studi pustaka penelitian ini, Herlin Warliyah dan Adrian Sofyan (2020) memaparkan bahwa Bimbingan Sosial Sebagai Tindak Lanjut Pembinaan Pada Klien Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Korban Penyalahgunaan NAPZA Oleh Pembimbing Kemasyarakatan Bapas. Dalam penelitian ini klien anak di lembaga pembinaan khusus setelah menjalani masa pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak, pembimbing kemasyarakatan memberikan bimbingan sosial sebagai tindak lanjut pembinaan pada klien anak yang berhadapan dengan hukum, dengan harapan agar klien dapat diterima dalam keluarga nya, di

masyarakat sekitar dan dapat berfungsi sosial sesuai dengan status dan perannya. Pembinaan dan pembimbingan anak harus selalu diarahkan untuk kepentingan terbaik bagi hidup anak, terjaminnya akan kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya seorang anak serta adanya penghargaan terhadap pendapat anak.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Taqy Fauzan Giyandri Penerapan Bimbingan Sosial Pada Anak Pelaku Pidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Tangerang. Jurnal pada tahun 2020. bagaimana pembinaan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang masih bersifat umum mereka masih menggunakan pola pembinaan yang digunakan sama dengan yang lain,

namun kegiatan bimbingan sosial terhadap anak pidana narkoba menunjukkan hasil yang cukup baik, terlihat saat mengadakan bimbingan perseorangan dengan para psikolog, petugas dan pemuka agama membuat mereka sadar mempunyai rasa bersalah, disiplin, percaya diri, aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh LPKA. Kegiatan bimbingan sosial yang diadakan masyarakat menambah anak pidana narkoba menjadi percaya diri saat berada di lingkungan masyarakat dengan keberadaan mereka. Untuk hambatan yang terjadi dikarenakan kurang pendukung sarana dan prasarana.

Berikutnya berdasarkan penelitian Wahyu Widiyanto dan Sri Sunu Widyaningsih *Membangun Resiliensi Mantan Pecandu NAPZA: Studi Kasus Yogya Care House*. Jurnal pada tahun 2020. Dalam penelitiannya peneliti ini membahas permasalahan relapse pada mantan pecandu narkoba dalam penelitian ini terungkap bahwa terdapat masalah baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Masalah intrapersonal terdiri dari rendahnya kemampuan mengelola emosi dan optimisme, ketidakmampuan untuk meyakini diri sendiri, dan ketidakmampuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan masalah interpersonal antara lain seperti hubungan yang tidak memadai dengan lingkungan sekitar dan harga diri yang rendah karena adanya stigma negatif.

Para mantan pecandu NAPZA di Yogya Care House mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Aspek yang paling mempengaruhi resiliensi adalah aspek optimisme. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek optimisme menjadikan para mantan pecandu NAPZA di Yogya Care House untuk menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik agar tidak kembali lagi mengkonsumsi NAPZA dan yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi relapse yang mungkin terjadi di masa depan.

Dari ketiga penelitian terkini yang dapat peneliti simpulkan dengan memberikan bimbingan sosial di Lembaga Pemasyarakatan berharap agar klien dapat diterima di dalam keluarganya, dimasyarakat dan dapat berfungsi sosial dengan status dan peranannya, hal ini diperlukan keterampilan petugas dalam menguasai ilmu bimbingan sosial terhadap anak berhadapan dengan hukum atau ABH. Penelitian berikutnya penerapan bimbingan sosial pada anak pelaku pidana narkoba di Lapas anak Tangerang. Pembinaan yang diterapkan ini masih bersifat umum. Namun kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan menunjukkan hasil yang cukup baik dimana hal itu terlihat saat psikolog, petugas dan pemuka agama memberikan bimbingan sosial klien tersebut merasa sadar akan rasa bersalah yang mereka lakukan, mereka menjadi lebih disiplin, mereka dapat lebih percaya diri dan mereka aktif dalam mengikuti kegiatan yang sudah disediakan di Lembaga Pemasyarakatan itu. Adapun hambatan di penelitian tersebut yaitu sarana dan prasarana nya. Penelitian yang terakhir menjelaskan aspek penting yang mempengaruhi resiliensi terhadap korban penyalahgunaan NAPZA yaitu Intrapersonal dan Interpersonal. Singkatnya Intrapersonal dari dalam diri individu tersebut dan Interpersonal dari luar diri individu itu.

Terkait peran dari proses bimbingan sosial tersebut terhadap korban penyalahgunaan NAPZA, peran profesi pekerjaan sosial sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan sosial ini terhadap korban penyalahgunaan NAPZA dalam membangun resiliensi. Menurut studi kurikulum yang disponsori oleh the Council on Social Work Education (1959), yaitu pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam suatu kelompok dan masyarakat, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang interaksi antara orang dan lingkungannya. Adapun tiga fungsi dari pekerjaan sosial ini, yaitu pemulihan kemampuan atau potensi yang terganggu, penyediaan sumber-sumber

individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Pekerjaan sosial memiliki dua pendekatan dalam dua cara, yaitu secara langsung dengan berhadapan dengan klien, baik secara individual maupun di dalam kelompok, dan untuk yang secara tidak langsung berhadapan dengan klien, dalam arti memusatkan perhatian pada institusi kesejahteraan sosial, pada lembaga-lembaga atau organisasi kesejahteraan sosial, pada evaluasi, analisis, perumusan dan pengembangan program-program kesejahteraan sosial.

Pendekatan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial adalah pendekatan dualistik yakni dalam praktik pekerja sosial, intervensinya diarahkan atau berfokus pada klien dan lingkungannya. Di dalam kasus penyalahgunaan NAPZA, ada berbagai upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu untuk membantu korban penyalahgunaan NAPZA dalam menjalankan peran dan fungsinya, dengan tujuan agar korban penyalahgunaan NAPZA dapat mengoptimalkan peran dan fungsinya dengan memanfaatkan potensi dan sumber yang ada. Dalam melaksanakan tugas pekerjaan sosial seringkali korban penyalahgunaan NAPZA dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pertolongan dari pihak lain, seperti misalnya: pihak keluarga korban, saudara dan lingkungan terdekat korban penyalahgunaan NAPZA namun apabila pihak-pihak tersebut tidak mampu lagi dalam memberikan proses pertolongan, maka harus dirujuk ke institusi atau lembaga kesejahteraan sosial untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada korban penyalahgunaan NAPZA.

Korban penyalahgunaan NAPZA melalui proses yang tidak mudah untuk melepaskan dirinya pada ketergantungan terhadap NAPZA dan juga telah dapat kembali masuk ke tengah-tengah masyarakat untuk menjalankan kehidupannya seperti sediakala, maka dari itu korban penyalahgunaan NAPZA seharusnya memiliki kemampuan resiliensi yang baik, karena resiliensi dapat mengurangi

seseorang terkena faktor-faktor resiko. Baik secara langsung maupun tidak langsung, resiliensi dapat mengurangi timbulnya kondisi mudah terserang dalam keadaan yang sulit dan membuat tertekan serta dapat meningkatkan kompetensi dan kekuatan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Resiliensi juga dapat mengubah kondisi faktor resiko dan faktor pelindung yang muncul untuk dihubungkan dengan kelemahan dan kekuatan individu untuk melawan serangan-serangan dari gangguan sehingga dapat menghasilkan resiliensi dalam menghadapi tantangan yang serius. Karena itulah resiliensi berperan penting bagi korban penyalahgunaan NAPZA agar dapat kembali ke lingkungan masyarakat dan tidak kembali relapse.

Relapse berasal dari bahasa latin yang memiliki arti menyelinap kembali. Kata relapse ini sering kali digunakan dalam penyebutan bagi individu yang sudah mencapai situasi yang tenang pada dirinya tetapi kembali pada permasalahan penyalahgunaan NAPZA. Relapse juga merupakan pemakaian kembali pada mantan korban penyalahgunaan NAPZA. Relapse atau kekambuhan ini terjadi karena adanya aspek yang meliputi lingkungan sekitar mantan penyalahguna, dan tidak adanya kesiapan serta menunjukkan sikap lemah dalam menghadapi berbagai situasi kehidupannya pasca rehabilitasi, sehingga keinginan untuk kembali menyalahgunakan NAPZA akan terjadi jika berbagai pihak dilingkungannya tidak menunjukkan sikap positif terhadap mantan korban penyalahgunaan NAPZA.

Relapse ini masalah yang akan dihadapi oleh mantan korban penyalahgunaan NAPZA setelah menjalani rangkaian rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial. Ada beberapa penyebab dari kekambuhan ini seperti tidak berkembangnya komitmen yang kuat untuk berubah dalam diri individu, adanya sugesti dan karena sikap yang lemah pada dirinya dalam menghadapi lingkungan yang membuat dirinya terpengaruh kembali untuk menggunakan NAPZA. Maka pada kondisi seperti itu, mantan korban penyalahgunaan

NAPZA akan mengalami kekacauan nilai-nilai yang ada dalam dirinya sehingga rentan terhadap hal-hal negatif yang akan datang pada dirinya. Jadi ada dua hal penyebab kekambuhan yaitu pada dirinya dan lingkungan, kedua hal ini disebut Intrapersonal (individu) dan Interpersonal (lingkungan). Marlatt & Donovan (2003) menjelaskan penyebab terjadinya relapse pada mantan korban penyalahgunaan NAPZA dari kedua faktor intrapersonal dan interpersonal ini.

Faktor intrapersonal dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu self efficacy (keyakinan diri) didefinisikan sebagai salahsatu aspek pengetahuan terhadap diri sendiri dalam menggambarkan suatu penilaian atau kemampuan untuk melakukan suatu situasi yang beraneka ragam. Kedua, outcomes expectancies yaitu hasil yang diharapkan ketika menyalahgunakan NAPZA. Ketiga, motivation yang diartikan sebagai pendorong yang disadari atau tidak untuk melakukan tindakan ke arah yang diinginkan. Selanjutnya keempat, coping (penanganan) merupakan

kemampuan dari penyalahguna dalam memanfaatkan strategi ketika menghadapi situasi high-risk. Kelima, emotional states pada kondisi relapse, emosi negatif menjadi prediksi terkuat dari kekambuhan karena ada kaitan antara relapse dengan emosi. Dan bagian terakhir adalah craving, craving dengan relapse memiliki keterkaitan karena craving atau kecanduan merupakan penyakit penyalahguna dari NAPZA yang telah digunakannya.

Faktor interpersonal yaitu dukungan sosial. Hal tersebut menjadi salah satu yang penting Dukungan sosial yang positif sangat memprediksi tingkat abstinensia pada perilaku adiktif. Kualitas dukungan sosial, atau tingkat dukungan dari non-penyalahguna juga mempunyai hubungan dengan kekambuhan. Demikian pula, dukungan sosial negatif dapat membentuk konflik interpersonal dan tekanan sosial yang dimungkinkan akan mendorong peningkatan risiko kambuh. Perilaku individu yang cenderung antisosial juga akan menghalangin terbentuknya hubungan sosial yang positif, perilaku.

SIMPULAN

Peran metode bimbingan sosial yaitu untuk membantu korban penyalahgunaan NAPZA yang mengalami permasalahan dengan cara wawancara secara pribadi antara klien dan pekerja sosial profesional melalui tatap muka secara langsung dengan cara demikian akan menumbuhkan rasa saling percaya antara klien dan pekerja sosial profesional yang baik dalam mengatasi permasalahan, dengan begitu juga klien dapat kooperatif dan bisa bekerja sama dengan pekerja sosial profesional dalam setiap kegiatan atau proses tahapan pertolongan pekerjaan sosial.

Dalam prosesnya, peran pekerja sosial profesional menjadi faktor utama yang

menentukan keberhasilan metode terletak pada kemampuan pekerja sosial dalam menjalin hubungan dengan klien atau korban penyalahgunaan NAPZA, kemampuan menggali permasalahan yang ada serta mampu melibatkan peran-peran penting untuk dapat membantu membangun resiliensi yang ada pada korban penyalahgunaan NAPZA. Resiliensi ini sangat dibutuhkan pada korban penyalahgunaan NAPZA agar tidak terpuruk dan mengakibatkan depresi, sedih berkepanjangan, dan sampai menuju tindakan bunuh diri. Resiliensi juga merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyembuhkan diri, beradaptasi, atau bangkit kembali dalam kondisi normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arridwan, M. (2016). Pelaksanaan bimbingan dan konseling agama bagi pecandu napza di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Giyandri, T. F. (2020). Penerapan Bimbingan Sosial Pada Anak Pelaku Pidana Narkotika Di Lpka Tangerang. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 9(1), 102-110.
- Herindrasti, V. L. S. (2018). Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 19-33.
- Kela, D. A. (2015). Penyalahgunaan Narkotika Ditinjau dari Undang-undang No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. *Lex Crimen*, 4(6).
- Kuntari, S. (2017). Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Luar Panti dalam Mengentaskan Korban Penyalahgunaan Napza di Propinsi Bali. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 171-182.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 433-441).
- Nisa, M. K. (2016). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3).
- No, J. P., & Indonesia, J. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA pada Masyarakat di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas Vol*, 2(1), 1-4.
- Noermalasari, i. (2016). pelaksanaan bimbingan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri pada pecandu NAPZA di upt rehabilitasi sosial anak nakal dan korban NAPZA ankn surabaya. *j+ plus unesa*, 5(2).
- Srisusilawati, P., & Torik Akbar, S. (2014). Efektivitas Ekonomi Produktif Bagi Mantan Korban Napza. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora (JSEH)* p-ISSN, 2461, 0666.
- Warliyah, H., & Sofyan, A. (2020). Bimbingan Sosial sebagai Tindak Lanjut Pembinaan pada Klien (ABH) Anak Berhadapan dengan Hukum Korban Penyalahgunaan Napza oleh Pembimbing Kemasyarakatan BAPAS. *Journal of admiration*, 1(8), 1111-1117.
- Widiantoro, F. W., & Widyaningsih, S. S. (2020, September). Membangun Resiliensi Mantan Pecandu Napza: Studi Kasus Yogya Care House. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154. Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Panti Werdha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (studi analisis tujuan dan fungsi BKI).
- Yuhanita, N. N. (2015). Bimbingan Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Dengan Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 1(1).